

Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Platform TikTok: Studi Kasus Akun “Tongseng Kambing Bu Soleh”

Silvia Dwi Maharani¹, Eka Damayanti², Bagus Rizkyawan Abimanyu³,
Marcelinda Tinggi Nalu⁴, Nur Lailiyah⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: ¹silviadwi134@gmail.com, ²damayantimaya686@gmail.com,
³brizkyawanabimanyu@gmail.com, ⁴marcelindatingginalu552@gmail.com,
⁵lailiya86@unpkediri.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah menciptakan ruang komunikasi digital yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat secara bebas. Namun, kebebasan tersebut juga memunculkan fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen pada kolom komentar akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh berdasarkan Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech serta menjelaskan pengaruh konteks ekstralinguistik dalam perspektif Cyberpragmatics terhadap pemaknaan ketidaksantunan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pragmatik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa 30 komentar netizen yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan, dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan pelanggaran terhadap enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak 5 data, maksim kederawanan 1 data, maksim penghargaan 16 data, maksim kerendahan hati 1 data, maksim kesepakatan 4 data, dan maksim simpati 3 data. Pelanggaran maksim penghargaan merupakan bentuk yang paling dominan, ditandai dengan banyaknya komentar berupa celaan, ejekan, sindiran, penghinaan, dan penilaian negatif terhadap makanan maupun penjual. Selain itu, konteks ekstralinguistik dalam perspektif Cyberpragmatics menunjukkan bahwa karakteristik media TikTok yang terbuka, interaktif, cepat, dan memungkinkan anonimitas pengguna mendorong munculnya ketidaksantunan berbahasa. Penggunaan unsur digital seperti emoji, huruf kapital, pengulangan huruf, ironi, hiperbola, dan sarkasme turut memperkuat makna ketidaksantunan dalam komunikasi digital. Dengan demikian, ketidaksantunan berbahasa di media sosial dipengaruhi tidak hanya oleh bentuk linguistik, tetapi juga oleh konteks komunikasi digital yang melatarbelakanginya.

Kata kunci: ketidaksantunan berbahasa, prinsip kesantunan, Geoffrey Leech, Cyberpragmatics, TikTok.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial pada era digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih cepat, terbuka, dan interaktif (Appel et al., 2020). Salah satu media sosial yang

banyak digunakan masyarakat saat ini adalah TikTok. Melalui fitur video singkat dan kolom komentar, TikTok menjadi ruang komunikasi publik yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat, kritik, maupun

tanggapan secara bebas. Namun, kebebasan tersebut sering kali memunculkan berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa, seperti ujaran merendahkan, sindiran, ejekan, sarkasme, hingga komentar yang mengandung penghinaan (Culpeper, 2016). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam ruang digital masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan.

Ketidaksantunan berbahasa di media sosial dapat dilihat melalui penggunaan tuturan yang melanggar norma kesopanan dalam berkomunikasi. Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting karena berkaitan dengan cara penutur menjaga hubungan sosial dan menghargai lawan tutur (Kádár & Haugh, 2017). Prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech masih relevan digunakan dalam menganalisis komunikasi masyarakat, termasuk interaksi dalam media sosial digital (Leech, 2016). Selain itu, penelitian Eliana & Junaidi (2023) menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi sosial. Akan tetapi, komunikasi di media sosial cenderung berlangsung tanpa batasan langsung sehingga banyak pengguna lebih bebas menyampaikan komentar negatif tanpa mempertimbangkan dampak tuturan yang dihasilkan. Akibatnya, kolom komentar media sosial tidak jarang menjadi tempat munculnya konflik verbal antarpengguna.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada akun TikTok “Tongseng Kambing Bu Soleh” yang berisi konten kuliner

tradisional. Akun tersebut memiliki interaksi netizen yang tinggi sehingga memunculkan berbagai respons berupa pujian, kritik, candaan, hingga komentar yang mengandung ketidaksantunan berbahasa. Komentar-komentar netizen pada akun tersebut menarik untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap makanan, tetapi juga memuat penghinaan terhadap penjual, stereotip kuliner, serta konflik antarnetizen dalam ruang digital.

Penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa di media sosial sebelumnya telah banyak dilakukan. Penelitian Suhadak dkk. (2023) membahas bentuk ketidaksantunan berbahasa kreator TikTok Denise Charista menggunakan teori ketidaksantunan Culpeper dan Bousfield. Penelitian Yulianto dkk. (2025) mengkaji komentar warganet pada kampanye Pilkada 2024 dengan fokus pada konflik politik di media sosial. Selain itu, penelitian Aulia dkk. (2025) meneliti sarkasme dalam tren komentar “asbun” di TikTok, sedangkan Abellia dkk. membahas prinsip kesantunan netizen terkait Program Makan Bergizi Gratis. Penelitian lain oleh Ramadani (2025) menelaah ketidaksantunan verbal netizen pada akun Instagram @awbimax. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian ketidaksantunan berbahasa pada konten kuliner tradisional di media sosial masih jarang dilakukan.

Penelitian ini penting dilakukan karena penggunaan bahasa yang tidak santun di media sosial dapat memengaruhi kualitas komunikasi

digital. Penelitian Rasyid dan Soleh (2025) menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi digital berkaitan dengan berbagai dinamika psikologis dalam interaksi netizen. Selain itu, Fadillah (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial memiliki potensi menimbulkan dampak psikologis, terutama ketika interaksi di dalamnya mengandung ujaran negatif dan perundungan siber. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengkaji dampak psikologis tersebut secara langsung, melainkan berfokus pada analisis bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa berdasarkan Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech serta konteks komunikasi digital dalam perspektif *Cyberpragmatics*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen pada kolom komentar akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh berdasarkan Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech; dan (2) bagaimana konteks ekstralinguistik dalam perspektif *Cyberpragmatics* memengaruhi pemaknaan ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen pada kolom komentar akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh berdasarkan Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech serta menjelaskan bagaimana konteks ekstralinguistik

dalam perspektif *Cyberpragmatics* memengaruhi pemaknaan ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek penelitian, yaitu akun TikTok “Tongseng Kambing Bu Soleh”, tetapi terutama pada pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian ini mengintegrasikan Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech dengan perspektif *Cyberpragmatics* untuk menjelaskan hubungan antara bentuk pelanggaran maksim kesantunan dan konteks komunikasi digital yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa analisis yang lebih komprehensif terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa di media sosial, tidak hanya dari aspek linguistik, tetapi juga dari aspek konteks komunikasi digital.

B. KAJIAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya. Dalam kajian pragmatik, makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, serta situasi yang melatarbelakangi terjadinya interaksi. Oleh karena itu, pragmatik berperan penting dalam menjelaskan maksud yang terkandung di balik suatu tuturan, terutama ketika makna yang

disampaikan berbeda dengan makna leksikalnya.

Kajian pragmatik terus berkembang seiring perubahan pola komunikasi masyarakat yang kini banyak berlangsung melalui media digital. Fatoni et al. (2023) menjelaskan bahwa pemaknaan suatu tuturan hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan dengan konteks percakapan karena konteks menjadi faktor utama dalam menafsirkan maksud penutur. Dengan demikian, analisis pragmatik tidak hanya berfokus pada bentuk kebahasaan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan situasional yang melatarbelakangi suatu tuturan. Dalam penelitian ini, pragmatik digunakan sebagai landasan teoritis untuk menginterpretasikan makna komentar netizen pada akun TikTok *Tongseng Kambing Bu Soleh*. Analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara bentuk tuturan, konteks komunikasi digital, serta maksud yang ingin disampaikan penutur sehingga pelanggaran kesantunan berbahasa dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif (Fatoni et al., 2023).

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik yang bertujuan menjaga keharmonisan komunikasi antarpener. Kesantunan tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan pilihan kata yang sopan, tetapi juga melalui kemampuan penutur menghargai hak, perasaan, dan martabat mitra tutur selama proses komunikasi berlangsung. Dengan menerapkan prinsip kesantunan, komunikasi dapat berlangsung secara

efektif tanpa menimbulkan konflik maupun ketegangan sosial.

Menurut Eliana dan Junaidi (2023), kesantunan berbahasa merupakan perilaku berkomunikasi yang berorientasi pada penghormatan terhadap orang lain melalui penerapan prinsip-prinsip kesantunan. Penerapan prinsip tersebut menjadi penting karena setiap tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap penutur terhadap mitra tutur.

Pada era media sosial, penerapan kesantunan berbahasa menghadapi berbagai tantangan akibat karakteristik komunikasi digital yang bersifat terbuka, cepat, dan memungkinkan anonimitas pengguna. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna lebih mudah menyampaikan kritik, sindiran, bahkan penghinaan tanpa mempertimbangkan dampak sosial maupun psikologis terhadap pihak lain. Oleh karena itu, konsep kesantunan berbahasa digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada komentar netizen (Eliana & Junaidi, 2023).

3. Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech

Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech merupakan salah satu teori pragmatik yang menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga hubungan sosial antarpartisipan komunikasi. Leech mengemukakan bahwa penutur yang santun akan berusaha meminimalkan tindakan yang merugikan orang lain serta

memaksimalkan tindakan yang memberikan keuntungan atau penghargaan kepada mitra tutur (Leech, 2014).

Prinsip kesantunan tersebut dibagi ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Keenam maksim tersebut menjadi pedoman dalam menilai apakah suatu tuturan mencerminkan perilaku santun atau justru melanggar norma kesantunan (Leech, 2014).

Dalam konteks komunikasi digital, pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut sering diwujudkan melalui komentar yang mengandung penghinaan, ejekan, sindiran, sarkasme, maupun penilaian negatif terhadap pihak lain. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech sebagai teori utama untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh netizen pada kolom komentar akun TikTok *Tongseng Kambing Bu Soleh* (Leech, 2014).

4. Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa merupakan bentuk komunikasi yang bertentangan dengan norma kesantunan sehingga berpotensi merugikan, menyinggung, atau merendahkan pihak lain. Ketidaksantunan tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan kata-kata kasar, tetapi juga melalui sindiran, ejekan, sarkasme, hiperbola, maupun

penilaian negatif yang disampaikan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis terhadap mitra tutur.

Fenomena ketidaksantunan semakin mudah ditemukan pada media sosial karena komunikasi berlangsung secara cepat, terbuka, dan minim kontrol sosial. Aulia et al. (2025) menjelaskan bahwa komentar pada platform TikTok banyak memanfaatkan sarkasme sebagai strategi untuk menyampaikan kritik maupun ketidaksetujuan. Sarkasme tersebut sering dikemas melalui bentuk humor, ironi, maupun hiperbola sehingga tampak sebagai candaan, tetapi tetap memiliki dampak negatif terhadap pihak yang menjadi sasaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Suhadak et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa di media sosial didominasi oleh penghinaan, ejekan, dan serangan verbal terhadap individu tertentu. Senada dengan itu, Ramadani (2025) menemukan bahwa komentar warganet pada media sosial cenderung berisi kritik kasar yang menyerang objek pembicaraan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memandang ketidaksantunan sebagai bentuk pelanggaran terhadap enam maksim kesantunan Geoffrey Leech yang diwujudkan melalui komentar netizen pada akun TikTok *Tongseng Kambing Bu Soleh*.

5. Cyberpragmatics

Cyberpragmatics merupakan pengembangan kajian pragmatik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam komunikasi berbasis internet. Perspektif ini menjelaskan bahwa pemaknaan suatu tuturan di ruang digital tidak hanya

dipengaruhi oleh unsur linguistik, tetapi juga oleh konteks ekstralinguistik yang meliputi karakteristik platform, identitas pengguna, budaya digital, serta berbagai unsur multimodal yang menyertai komunikasi.

Menurut Rahardi (2020), komunikasi digital menghadirkan konteks baru yang berbeda dengan komunikasi tatap muka karena proses penyampaian dan penafsiran makna dipengaruhi oleh lingkungan virtual. Penggunaan emoji, huruf kapital, pengulangan huruf, meme, ironi, hiperbola, maupun sarkasme menjadi bagian dari konteks ekstralinguistik yang menentukan makna suatu tuturan.

Dalam penelitian ini, perspektif Cyberpragmatics digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks ekstralinguistik memengaruhi munculnya ketidaksantunan berbahasa pada komentar netizen di TikTok. Analisis tidak hanya difokuskan pada bentuk pelanggaran maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik komunikasi digital yang melatarbelakangi lahirnya tuturan tersebut (Rahardi, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh

berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Dalam kajian pragmatik, analisis tidak hanya difokuskan pada bentuk tuturan, tetapi juga pada makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara penutur, mitra tutur, dan konteks komunikasi. Sejalan dengan Fatoni dkk. (2023), penelitian pragmatik dilakukan untuk mengungkap makna tuturan berdasarkan situasi tutur sehingga fenomena kebahasaan dapat dipahami secara kontekstual.

Sumber data penelitian berupa komentar netizen pada unggahan akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan menurut teori Geoffrey Leech. Data penelitian berjumlah 30 komentar yang dipilih secara purposif sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan perspektif Cyberpragmatics Rahardi (2020) untuk menginterpretasikan konteks ekstralinguistik yang melatarbelakangi munculnya ketidaksantunan berbahasa dalam ruang digital, seperti karakteristik media TikTok, hubungan antarpengguna, budaya komunikasi digital, dan situasi interaksi yang menyertai tuturan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti menyimak seluruh komentar pada akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh, kemudian mencatat dan mendokumentasikan komentar yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan. Tahapan ini mengacu pada penelitian Fatoni dkk. (2023) yang menggunakan metode simak sebagai

teknik utama dalam memperoleh data kebahasaan pada kajian pragmatik.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis dengan mempertimbangkan konteks tuturan untuk menentukan bentuk pelanggaran maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan perspektif Cyberpragmatics Rahardi (2020) agar makna tuturan tidak hanya dipahami dari aspek linguistik, tetapi juga dari konteks komunikasi digital yang melingkupinya. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa netizen pada media sosial TikTok.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen pada konten kuliner TikTok akun Tongseng Kambing Bu Soleh. Ketidaksantunan tersebut dianalisis berdasarkan pelanggaran maksim kesantunan menurut teori Geoffrey Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Data penelitian menunjukkan bahwa netizen cenderung mengekspresikan ketidakpuasannya melalui celaan, ejekan, sindiran, sarkasme, dan provokasi yang ditujukan kepada makanan maupun penjual.

Tabel 1 Data Pelanggaran Maksim Kesantunan

No	Data Pelanggaran Maksim Kesantunan	Sub Kategori maksim kesantunan	Jumlah Data
1.	Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan	Meminimalkan kerugian bagi orang lain.	5
		Memaksimalkan keuntungan bagi orang lain	0
2.	Pelanggaran Maksim Kedermawanan	Meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.	1
		Memaksimalkan pengorbanan bagi diri sendiri.	0
3.	Pelanggaran Maksim Penghargaan	Meminimalkan celaan terhadap orang lain.	16
		Memaksimalkan pujian terhadap orang lain.	0
4.	Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	Meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.	1
		Memaksimalkan kritik terhadap diri sendiri.	0
5.	Pelanggaran Maksim Kesepakatan	Meminimalkan ketidaksepakatan.	4
		Memaksimalkan kesepakatan.	0
6.	Pelanggaran Maksim Kesimpatian	Meminimalkan antipati terhadap orang lain.	3
		Memaksimalkan simpati terhadap orang lain.	0

Total Data	30
a. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)	

Menurut Leech (2016), maksim kebijaksanaan menuntut setiap penutur untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam komunikasi. Prinsip ini menekankan bahwa tuturan yang baik seharusnya tidak menimbulkan dampak buruk bagi pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks komunikasi digital, pelanggaran terhadap maksim ini sering kali berwujud komentar yang mengajak orang lain untuk menjauhi atau tidak membeli produk penjual, menyebarkan prasangka negatif, hingga mendiskreditkan kualitas dagangan melalui ruang publik yang dapat diakses oleh siapa saja.

Sub Kategori Maksim:

1. Meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Data yang ditemukan pada subkategori meminimalkan kerugian bagi orang lain menunjukkan bahwa netizen secara aktif menyebarkan komentar yang berpotensi merusak citra dan mengurangi minat pembeli terhadap produk Bu Soleh. Tuturan yang muncul berupa ajakan boikot, penyebaran isu negatif mengenai bahan makanan, hingga sindiran terhadap perilaku penjual. Secara pragmatik, bentuk-bentuk tuturan tersebut tidak hanya sekadar opini personal, tetapi memiliki efek sosial yang nyata karena disampaikan di ruang digital yang bersifat terbuka dan dapat dibaca oleh ribuan pengguna. Berikut ini dipaparkan analisis data yang termasuk dalam

kategori pelanggaran subkategori tersebut.

2. Memaksimalkan pengorbanan bagi diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan data yang melanggar subkategori memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam komentar netizen pada akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh. Ketiadaan data pada submaksim ini sejalan dengan kecenderungan umum komunikasi netizen di media sosial yang lebih berorientasi pada ekspresi ketidakpuasan dibandingkan pemberian manfaat bagi pihak lain. Leech (2016) menjelaskan bahwa submaksim ini menuntut penutur untuk aktif memberikan kontribusi positif yang menguntungkan lawan tuturnya. Dalam konteks komentar kolom TikTok yang bersifat reaktif dan impulsif, tindak tutur semacam itu sangat jarang ditemukan, terlebih apabila interaksi tersebut sudah diwarnai oleh nada negatif sejak awal. Selain itu, sifat anonimitas atau semi-anonimitas dalam platform digital turut melemahkan rasa tanggung jawab penutur terhadap dampak tuturannya, sehingga dorongan untuk memberikan keuntungan bagi pihak lain menjadi semakin kecil, suler2004.

Data 01



“Ojo dituku cah, engko lak entek dagang opo Bu Sholeh.”

Data 01 termasuk pelanggaran subkategori meminimalkan kerugian bagi orang lain. Tuturan tersebut

melanggar subkategori ini disebabkan penutur secara eksplisit mengajak pengguna lain (yang direpresentasikan oleh kata sapaan *cah*) untuk tidak membeli dagangan Bu Soleh. Ajakan boikot tersebut disampaikan dalam balutan candaan yang menggunakan logika ironi, yaitu agar Bu Soleh tidak kehabisan barang dagangannya, padahal maksud sebenarnya justru sebaliknya, yakni mendorong orang lain untuk mengurungkan niat membeli. Strategi komunikasi semacam ini dikenal dalam pragmatik digital sebagai *ironic discouragement*, di mana penutur menyampaikan pesan negatif secara terselubung melalui ungkapan yang tampak seolah-olah peduli. Secara pragmatik, tuturan tersebut bermakna sindiran bercanda yang merendahkan dagangan penjual sekaligus berfungsi sebagai provokasi terhadap calon pembeli. Komentar ini berdampak cukup serius bagi penjual karena komentar di platform TikTok bersifat publik dan berpotensi memengaruhi persepsi ribuan pengguna lain yang membacanya, sehingga dapat berujung pada penurunan minat beli secara signifikan.

b. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Leech (2016) mendefinisikan maksim kedermawanan sebagai prinsip yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan demi kepentingan orang lain. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, pelanggaran terhadap maksim ini termanifestasi ketika seseorang tetap mengeluh atau mengkritik meskipun telah menerima sesuatu yang

menguntungkan dirinya. Pada konteks penelitian ini, pelanggaran tersebut tampak pada komentar netizen yang menunjukkan sikap tidak berterima kasih atau tidak menghargai pemberian penjual.

Sub Kategori Maksim:

1. Meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Data yang ditemukan pada subkategori ini menggambarkan sikap netizen yang lebih mengutamakan kepentingan dan kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan posisi dan usaha penjual. Tuturan yang muncul berupa keluhan terhadap makanan meskipun penutur tidak mengeluarkan biaya untuk memperolehnya, sehingga mencerminkan minimnya rasa syukur dan penghargaan terhadap pemberian orang lain. Berikut ini dipaparkan analisis data pada submaksim tersebut.

2. Memaksimalkan pengorbanan bagi diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan data yang melanggar subkategori memaksimalkan pengorbanan bagi diri sendiri pada komentar netizen akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh. Tidak hadirnya data pada submaksim ini dapat dipahami melalui karakteristik komunikasi di media sosial yang pada dasarnya lebih bersifat egosentris (*self-centered*) daripada altruistik. Leech (2016) menyatakan bahwa submaksim ini menuntut penutur untuk rela berkorban demi kepentingan lawan tuturnya, sebuah sikap yang memerlukan empati tinggi dan kematangan emosional. Dalam lingkungan komentar TikTok yang cenderung impulsif dan

anonim, dorongan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain hampir tidak pernah muncul. Selain itu, komentar-komentar yang ada lebih banyak diarahkan pada penilaian negatif terhadap penjual dan makanan, bukan pada upaya membangun komunikasi yang saling menguntungkan.

Data 07



kinyo0tz

rak enak leh, rak dikei gratis

1h Balas



“ra enak leh, rak dikei gratis.”

Data 06 termasuk pelanggaran subkategori meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Tuturan ini melanggar karena penutur tetap melontarkan keluhan mengenai rasa makanan meskipun ia secara eksplisit mengakui bahwa makanan tersebut diberikan secara cuma-cuma. Frasa rak dikei gratis yang berarti "sudah dikasih gratis" justru diposisikan sebagai alasan yang membenarkan ketidakpuasannya, seolah-olah pemberian tanpa biaya menjadi legitimasi atas kritik yang dilontarkan. Logika semacam ini memperlihatkan bahwa penutur tidak mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain (penjual), yang sesungguhnya sedang memberikan keuntungan kepadanya. Secara pragmatik, tuturan tersebut bermakna sindiran sekaligus ekspresi ketidakhargaan terhadap pemberian penjual. Dalam kajian pragmatik digital, sikap demikian dapat dikategorikan sebagai ungrateful entitlement, yaitu kecenderungan seseorang untuk tetap menuntut meski telah mendapatkan lebih dari yang sepatutnya. Komentar ini berdampak

melukai perasaan penjual karena kebaikan yang ditunjukkan justru dibalas dengan kritik terbuka di ruang publik, sehingga dapat menimbulkan rasa kecewa yang mendalam bagi Bu Soleh.

c. Maksim **Penghargaan** (**Approbation Maxim**)

Maksim penghargaan menurut Leech (2016) menuntut agar penutur meminimalkan celaan dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain dalam interaksi komunikatif. Pelanggaran terhadap maksim ini merupakan bentuk ketidaksantunan yang paling dominan dalam penelitian ini, dengan total 16 data yang berhasil diidentifikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang komentar TikTok akun Tongseng Kambing Bu Soleh didominasi oleh tuturan yang mengandung penilaian negatif, ejekan, hinaan, dan berbagai bentuk celaan yang ditujukan baik kepada makanan maupun penjualnya.

Sub Kategori Maksim:

1. Meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Data yang ditemukan pada submaksim meminimalkan celaan terhadap orang lain menggambarkan spektrum ketidaksantunan yang sangat luas, mulai dari komentar terhadap rasa, tekstur, aroma, harga, porsi makanan, hingga serangan terhadap fisik dan kepribadian penjual. Hal ini mencerminkan betapa rendahnya kesadaran netizen terhadap dampak tuturan mereka dalam ruang digital yang bersifat publik. Berikut ini dipaparkan analisis data secara rinci.

2. Memaksimalkan pengorbanan bagi diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan data yang melanggar submaksim memaksimalkan pujian terhadap orang lain dalam komentar netizen pada akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh. Ketiadaan data pada submaksim ini dapat dipahami melalui dua perspektif. Pertama, komentar-komentar yang dianalisis dalam penelitian ini secara khusus difokuskan pada tuturan yang mengandung unsur ketidaksantunan, sehingga komentar positif yang mengandung pujian tidak termasuk dalam korpus data yang dikaji. Kedua, secara lebih luas, Leech (2016) menjelaskan bahwa pelanggaran submaksim memaksimalkan pujian terjadi ketika penutur sengaja menahan atau mengecilkan pujian yang seharusnya diberikan, padahal dalam konteks komunikasi yang sudah dipenuhi oleh celaan, kecenderungan untuk memberi pujian memang sangat rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa polarisasi nada komunikasi dalam komentar TikTok bersifat self-reinforcing: semakin banyak komentar negatif yang ada, semakin kecil kemungkinan munculnya komentar positif yang tulus.

Data 08



“oyo dituku iku gajih e Bu Soleh.”

Data 08 termasuk pelanggaran submaksim meminimalkan celaan terhadap orang lain. Tuturan ini melanggar karena penutur secara langsung mengkritik komposisi sate yang dianggap didominasi lemak (gajih)

tanpa disertai unsur konstruktif apa pun. Penggunaan diksi gajih yang merujuk pada lemak hewan memberi kesan jijik dan merendahkan kualitas dagangan. Selain itu, tuturan tersebut juga disertai ajakan untuk tidak membeli, sehingga efeknya berlapis: tidak hanya meremehkan makanan, tetapi juga mendorong tindak lanjut negatif berupa penolakan pembelian. Secara pragmatik, tuturan ini bermakna ejekan terhadap komposisi makanan yang dikemas dalam bentuk peringatan kepada sesama netizen. Komentar ini berdampak pada citra produk Bu Soleh, karena penilaian mengenai komposisi makanan (lemak versus daging) merupakan aspek yang sangat memengaruhi persepsi kualitas di benak konsumen.

d. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Leech (2016) mendefinisikan maksim kerendahan hati sebagai prinsip yang menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kritik atau evaluasi terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks komunikasi di media sosial, pelanggaran terhadap maksim ini umumnya terwujud ketika seseorang secara berlebihan menonjolkan pilihan atau pendapatnya sendiri dengan cara yang secara implisit merendahkan pilihan orang lain.

Sub Kategori Maksim:

1. Meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

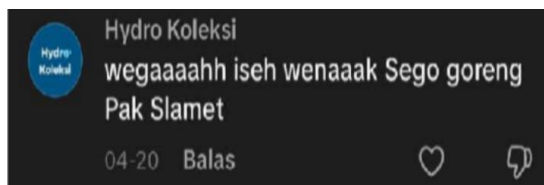
Data yang ditemukan pada subkategori ini menggambarkan kecenderungan netizen untuk meninggikan selera atau pilihan kuliner pribadinya sebagai standar yang lebih

tinggi dibandingkan produk yang sedang dibahas. Hal ini mencerminkan sikap arogansi dalam berkomunikasi yang secara tidak langsung merendahkan orang lain. Berikut ini dipaparkan analisis data pada submaksim tersebut.

2. Memaksimalkan pengorbanan bagi diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan data yang melanggar subkategori memaksimalkan kritik terhadap diri sendiri pada komentar netizen akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh. Hal ini sejalan dengan karakteristik dasar komunikasi di media sosial yang lebih banyak bersifat eksternal (menyerang pihak lain) daripada internal (mengevaluasi diri sendiri). Leech (2016) menyatakan bahwa pemenuhan submaksim ini menuntut keberanian dan kerendahan hati yang tinggi dari penutur untuk secara terbuka mengakui kelemahan atau kesalahan dirinya di hadapan orang lain. Dalam lingkungan komunikasi digital yang berorientasi pada pembentukan citra diri yang positif, perilaku semacam itu sangat jarang ditemukan. Netizen cenderung memosisikan dirinya sebagai pihak yang paling kompeten untuk menilai, bukan sebagai pihak yang juga perlu dikritik dan dievaluasi.

Data 24



“wegaaaaahh iseh wenaak Sego goreng Pak Slamet.”

Data 24 termasuk pelanggaran subkategori meminimalkan pujian

terhadap diri sendiri. Tuturan ini melanggar karena penutur secara eksplisit membandingkan tongseng Bu Soleh dengan makanan lain (Sego goreng Pak Slamet) dan menyatakan bahwa pilihannya sendiri jauh lebih enak. Penulisan kata *wegaaaaahh* dan *wenaak* dengan huruf berulang yang panjang mencerminkan ekspresi kagum yang hiperbolis, namun bukan terhadap tongseng Bu Soleh, melainkan terhadap makanan pilihan penutur sendiri. Strategi komparatif semacam ini dalam pragmatik dikenal sebagai *comparative belittlement*, yaitu upaya merendahkan seseorang atau sesuatu secara tidak langsung dengan cara memuji alternatif yang dianggap lebih baik. Secara pragmatik, tuturan tersebut bermakna perbandingan yang meremehkan produk Bu Soleh sambil meninggikan selera dan pilihan kuliner pribadi penutur. Komentar ini berdampak pada persepsi relatif kualitas tongseng Bu Soleh di antara pilihan kuliner lain yang ada, sehingga berpotensi mengalihkan calon pelanggan ke pilihan alternatif yang disebutkan.

e. Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Menurut Leech (2016), maksim kesepakatan menuntut penutur untuk meminimalkan ketidaksepakatan dan memaksimalkan kesepakatan dalam setiap interaksi komunikatif. Prinsip ini mendorong terciptanya harmonisasi dalam percakapan dengan cara menghindari konfrontasi langsung dan berusaha menemukan titik temu dengan lawan tutur. Dalam penelitian ini, pelanggaran terhadap maksim kesepakatan ditemukan dalam 4 data

yang menunjukkan ekspresi ketidakpuasan, penolakan, dan konfrontasi langsung terhadap kualitas produk maupun pelayanan Bu Soleh.

Sub Kategori Maksim:

1. Meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Data yang ditemukan pada subkategori meminimalkan ketidaksepakatan menggambarkan ekspresi ketidakpuasan netizen yang disampaikan secara terbuka dan tidak terfilter dalam ruang publik. Tuturan-tuturan ini mencerminkan kecenderungan netizen untuk menyuarakan penolakan dan kekecewaan mereka tanpa mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin ditimbulkan. Berikut ini dipaparkan analisis masing-masing data.

2. Memaksimalkan pengorbanan bagi diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan data yang melanggar subkategori memaksimalkan kesepakatan dalam komentar netizen akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh. Ketiadaan data pada submaksim ini dapat dipahami dari dua sisi. Pertama, secara teoretis, pelanggaran submaksim memaksimalkan kesepakatan terjadi ketika penutur secara sengaja menghindari atau menolak untuk bersepakat meskipun ada ruang untuk itu. Dalam konteks komentar yang sudah didominasi oleh nada negatif, mekanisme kesepakatan hampir tidak muncul karena komunikasi tidak berkembang ke arah dialog yang konstruktif. Kedua, sifat komentar TikTok yang bersifat monologis yaitu setiap pengguna lebih banyak menyuarakan pendapat pribadinya daripada merespons dan membangun kesepakatan dengan orang lain sehingga membuat pelanggaran subkategori ini sulit untuk diidentifikasi. Alih-alih mencari titik temu, netizen lebih

cenderung memperkuat posisi dan pendapatnya masing-masing.

Data 25



“oyo di toko cah, aku ndek wingi toko malah di jaluk i duek.”

Data 25 termasuk pelanggaran subkategori meminimalkan ketidaksepakatan. Tuturan ini melanggar karena penutur menyebarkan pengalaman negatifnya berbelanja kepada Bu Soleh secara terbuka di kolom komentar yakni bahwa penutur justru dimintai uang oleh penjual untuk kemudian mengajak pengguna lain agar tidak ikut membeli. Terlepas dari kebenaran pengalaman yang diklaim, penyebaran narasi negatif semacam ini di ruang publik digital merupakan tindak komunikasi yang sangat berpotensi merugikan penjual. Dalam pragmatik, tindak tutur ini dapat dikategorikan sebagai public grievance, yaitu keluhan yang sengaja disampaikan di ruang terbuka untuk mendapat dukungan atau pembenaran dari pihak lain. Secara pragmatik, tuturan tersebut bermakna keluhan disertai ajakan boikot yang dilandasi pengalaman transaksional yang tidak menyenangkan. Komentar ini berdampak langsung pada kepercayaan konsumen karena narasi pengalaman pribadi yang negatif cenderung lebih dipercaya oleh pembaca dibandingkan penilaian yang bersifat generik.

f. Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

Leech (2016) mendefinisikan maksim simpati sebagai prinsip yang menuntut penutur untuk meminimalkan antipati dan memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain. Prinsip ini menekankan pentingnya empati dalam komunikasi, yakni kemampuan penutur untuk merasakan dan merespons kondisi

orang lain secara positif. Dalam penelitian ini, ditemukan 3 data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim ini, berupa tuturan yang mengandung sikap sinis, sarkastik, dan kurang berempati terhadap usaha dan pribadi Bu Soleh.

Sub Kategori Maksim:

1. Meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

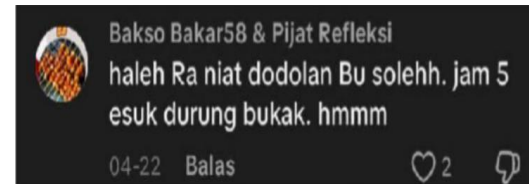
Data yang ditemukan pada subkategori ini mencerminkan sikap netizen yang tidak hanya abai terhadap perasaan penjual, tetapi secara aktif mengekspresikan antipati melalui tuturan yang sinis, ironis, dan hiperbolis. Bentuk-bentuk tuturan tersebut menunjukkan rendahnya empati dalam komunikasi digital, sebuah fenomena yang semakin lazim ditemukan di era media sosial. Berikut ini dipaparkan analisis masing-masing data.

2. Memaksimalkan pengorbanan bagi diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan data yang melanggar subkategori memaksimalkan simpati terhadap orang lain dalam komentar netizen akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh. Ketiadaan data pada submaksim ini mencerminkan minimnya rasa empati dan kepedulian dalam komunikasi digital yang bersifat publik. Leech (2016) menegaskan bahwa pemenuhan submaksim ini menuntut penutur untuk secara aktif menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap kondisi orang lain. Dalam ekosistem komentar TikTok yang bersifat reaktif, impulsif, dan sering kali anonim, dorongan untuk menunjukkan empati yang tulus terhadap penjual sangat rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dynel (2016) yang menyatakan bahwa ketidaksantunan di media sosial sering kali diperparah oleh absennya mekanisme empati dalam komunikasi daring. Fenomena ini

mengindikasikan bahwa platform media sosial secara struktural memang lebih kondusif bagi ekspresi ketidakpuasan daripada bagi ekspresi simpati dan kepedulian yang tulus.

Data 29



“heleh Ra niat dodolan Bu Solehh. jam 5 esuk durung bukak.”

Data 29 termasuk pelanggaran subkategori meminimalkan antipati terhadap orang lain. Tuturan ini melanggar karena penutur mengekspresikan sikap sinis dan merendahkan terhadap profesionalisme Bu Soleh sebagai penjual dengan menggunakan kata seru *heleh* yang dalam bahasa Jawa mengimplikasikan ekspresi kekecewaan yang meremehkan. Pernyataan bahwa penjual belum membuka warung pada pukul 5 pagi dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa Bu Soleh tidak serius atau tidak profesional dalam berdagang. Penilaian semacam ini tidak mempertimbangkan konteks penjual misalnya, apakah memang sudah waktunya buka atau tidak, sehingga mencerminkan kurangnya empati terhadap situasi penjual. Secara pragmatik, tuturan tersebut bermakna sindiran sinis terhadap etos kerja dan profesionalisme penjual. Komentar ini berdampak pada pembentukan citra negatif mengenai komitmen dan profesionalisme Bu Soleh sebagai pelaku usaha kuliner.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel hasil penelitian, pelanggaran maksim penghargaan (Approbation Maxim) merupakan bentuk ketidaksantunan yang paling dominan dengan 16 data dari total 30 data. Temuan ini menunjukkan bahwa

netizen pada akun TikTok Tongseng Kambing Bu Soleh lebih banyak melakukan tindakan yang berisi celaan, ejekan, penghinaan, dan penilaian negatif terhadap makanan maupun penjual. Data tersebut terlihat pada komentar yang mengkritik rasa, tekstur, aroma, harga, porsi makanan, hingga menyerang aspek pribadi penjual. Dominannya pelanggaran maksim penghargaan mengindikasikan bahwa ruang komentar TikTok menjadi media bagi netizen untuk mengekspresikan ketidakpuasan secara langsung tanpa mempertimbangkan dampak psikologis maupun sosial terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech yang menyatakan bahwa maksim penghargaan mengharuskan penutur meminimalkan celaan dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Ketika prinsip tersebut dilanggar, komunikasi yang muncul cenderung mengarah pada ketidaksantunan dan konflik verbal.

Dalam perspektif Cyberpragmatics Rahardi, dominasi pelanggaran maksim penghargaan tidak dapat dilepaskan dari karakteristik komunikasi digital yang terjadi di media sosial. TikTok menyediakan ruang interaksi yang terbuka, cepat, dan memungkinkan pengguna memberikan komentar secara instan. Kondisi tersebut menyebabkan netizen lebih mudah menyampaikan kritik, sindiran, bahkan penghinaan tanpa mempertimbangkan norma kesantunan yang umumnya berlaku dalam komunikasi tatap muka. Selain itu, adanya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur serta sifat semi-anonim pada media sosial membuat pengguna merasa lebih bebas untuk mengungkapkan penilaian negatif. Akibatnya, bentuk-bentuk ketidaksantunan yang berupa ejekan, sarkasme, dan penghinaan menjadi lebih

dominan dibandingkan bentuk pelanggaran maksim lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhadak dkk. (2023) yang menemukan bahwa ketidaksantunan berbahasa di TikTok didominasi oleh tuturan yang mengandung penghinaan, ejekan, dan serangan verbal terhadap individu tertentu. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran maksim penghargaan merupakan bentuk ketidaksantunan yang paling sering muncul dalam interaksi media sosial karena pengguna cenderung mengekspresikan penilaian negatif secara terbuka. Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Ramadani (2025) mengenai ketidaksantunan verbal netizen di Instagram yang menunjukkan bahwa komentar warganet banyak berisi kritik kasar dan penghinaan yang menyerang objek pembicaraan. Selain itu, penelitian Aulia dkk. (2025) tentang sarkasme dalam tren komentar TikTok juga memperlihatkan bahwa netizen sering menggunakan sindiran dan ejekan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian dan konteks komunikasi yang dianalisis. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada tokoh publik, isu politik, atau tren media sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji ketidaksantunan berbahasa pada konten kuliner tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena pelanggaran maksim penghargaan tidak hanya terjadi pada isu-isu yang bersifat kontroversial, tetapi juga muncul dalam konteks promosi usaha kuliner. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim penghargaan merupakan bentuk ketidaksantunan yang

paling dominan karena netizen lebih cenderung menyampaikan celaan dan kritik daripada memberikan apresiasi, sehingga prinsip penghargaan terhadap orang lain dalam komunikasi digital semakin berkurang.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa netizen pada kolom komentar akun TikTok “Tongseng Kambing Bu Soleh”, dapat disimpulkan bahwa seluruh rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab. Pertama, bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen berdasarkan Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech ditemukan dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak 5 data, maksim kederawanan 1 data, maksim penghargaan 16 data, maksim kerendahan hati 1 data, maksim kesepakatan 4 data, dan maksim simpati 3 data. Dari keseluruhan data, pelanggaran maksim penghargaan merupakan bentuk yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa netizen lebih banyak melakukan tindakan berupa celaan, ejekan, sindiran, penghinaan, dan penilaian negatif terhadap makanan maupun penjual dibandingkan memberikan penghargaan atau apresiasi.

Kedua, konteks ekstralinguistik dalam perspektif Cyberpragmatics turut memengaruhi pemaknaan ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan. Karakteristik media TikTok yang terbuka, interaktif, cepat, dan memungkinkan adanya anonimitas menyebabkan netizen lebih bebas mengungkapkan kritik, sindiran, sarkasme, maupun penghinaan tanpa mempertimbangkan dampak tuturannya. Selain itu, penggunaan unsur digital seperti emoji, huruf kapital, pengulangan huruf, ironi, hiperbola, dan candaan sarkastik memperkuat makna ketidaksantunan yang terkandung dalam

komentar. Dengan demikian, ketidaksantunan berbahasa dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk linguistik tuturan, tetapi juga oleh konteks komunikasi digital yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa rumusan masalah pertama mengenai bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen berdasarkan Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech dan rumusan masalah kedua mengenai pengaruh konteks ekstralinguistik dalam perspektif Cyberpragmatics terhadap pemaknaan ketidaksantunan berbahasa telah terjawab secara menyeluruh melalui analisis data yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. A., Lubis, N. A., Siagian, R. E., Lumbanraja, R. S. R., Etami, W., Khairani, I., & Ghafari, M. O. F. (2025). Sarkasme dan Ketidaksantunan Verbal dalam Tren ‘Asbun’ Komentar Tiktok @Putriipaddang. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 853–860. <https://doi.org/10.62710/79M7ZR>
- 77
- Elia, E., & Junaidi, J. (2023). Kesantunan Berbahasa Dalam Lingkungan Keluarga Anggota Dewan H. Zulfahmi Zulham, ST. MT: (Kajian Maksim Goffrey Leech). *Ameena Journal*, 1(1), 111–119. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/aaj/article/view/11>
- Fatoni, A. F., Setiawati, L., & Mubarak, A. (2023). Implikatur Percakapan Dalam Proses Negosiasi Penjual Pakaian dan Pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda (Analisis Pragmatik). *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 11(2), 52–59.

- <https://doi.org/10.31091/SW.V11I2.2178>
- Melati, A., Valentina, F., Syafira Siregar, N., Erdiyanti, R., & Rahimah, S. (2026). Analisis Ketidaksantunan Bahasa dan Pelanggaran Maksim dalam Kasus Viral LPDP di Media Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 150–163. <https://doi.org/10.36989/DIDAKT IK.V12I01.12229>
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Amara Books.
- Rahardi, K. (2022). Lanskap Konteks Ekstralinguistik Virtual dalam Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 39–48. <https://doi.org/10.26499/li.v40i1.287>
- Ramadani, D. T. (2025). *Ketidaksantunan Berbahasa Netizen dalam Kolom Komentar Akun Instagram @AWBIMAX (KAJIAN PRAGMATIK)*. STKIP PGRI Pacitan.
- Rasyid, A., & Soleh, A. K. (2025). *Psychological Perspectives on Indonesian Netizens' Impoliteness in Digital Communication*. *MindScape: Journal of Psychology*.
- Fadillah, D. (2025). *Unveiling the psychological impact of social media on adolescents in Indonesia: Implications for research and practice*. *Asian Journal of Psychiatry*, 107, 104463.
- Suhadak, S. R., Salam, S., & Didipu, H. (2023). Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Creator TikTok Denise Charista dalam Media Sosial TikTok. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 139–154. <https://www.sinestesia.pustaka.m y.id/journal/article/view/280>
- Yulianto, E., Rokhayati, R., Agustin, Y., & Nafilah, I. (2025). Ketidaksantunan Komentar Warganet pada Berita Kampanye Pemilihan Kepala Daerah Indonesia Tahun 2024 di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 5(2), 319–331. <https://doi.org/10.55883/JIPKIS.V5I2>.